

Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi

The Effect of Cupping Therapy on Reducing Blood Pressure in Hypertensive Patients

Ida Yatun Khomsah^{1*}, Rahmawati Dian Nurani¹

¹Diploma III Keperawatan, Akademi Keperawatan Bunda Delima, Bandar Lampung

Kata Kunci : Bekam, Tekanan Darah, Hipertensi.	ABSTRAK Bekam adalah satu metode pengobatan yang menggunakan gelas, tabung, atau bambu dan lainnya. Prosesnya dimulai dengan nekam pada tempat bekam (membuat tekanan negatif di dalam gelas, tabung, atau bambu) hingga membentuk bendungan lokal pada permukaan kulit. Bekam basah melibatkan pembuatan sayatan pada permukaan kulit dengan pisau bedah atau memasukkan jarum bekam untuk mengeluarkan darah kotor, efek bekam adalah menurunkan sistem saraf simpatis dan membantu mengontrol kadar hormon aldosteron dalam sistem saraf, yang merangsang sekresi enzim yang berperan sebagai sistem angiotensin-renin, sehingga mengurangi volume darah dan pelepasan oksida nitrat karena berperandalam melebarkan pembuluh darah, penurunan tekanan darah bisa saja terjadi. Selain itu, terapi pencegahan hipertensi mempunyai karakter yang sangat kuat sehingga sangat dianjurkan sebagai terapi komplementer dalam pencegahan dan pengobatan hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi bekam dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi berdasarkan tinjauan literature. Desain yang digunakan dalam penelitian adalah studi <i>literature review</i> , dengan kriteria literature seperti bekam, tekanan darah, hipertensi. Lima jurnal menunjukkan terapi bekam terbukti memberikan efek penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi dengan hasil <i>p-value</i> <0,005. Terapi bekam menjadi salah satu upaya dalam menyelesaikan masalah tekanan darah pada pasien dengan hipertensi
--	---

Kata Kunci : Cupping, Blood Pressure, Hypertension.	ABSTRACT <i>Cupping is a treatment method that uses glass, tubes, or bamboo and others. The process begins with cupping on a cupping site (creating negative pressure in a glass, tube, or bamboo) to form a local dam on the surface of the skin. Wet cupping involves making an incision on the surface of the skin with a scalpel or inserting a cupping needle to remove dirty blood. The effect of cupping is to reduce the sympathetic nervous system and help control levels of the hormone aldosterone in the nervous system, which stimulates the secretion of enzymes that act as an angiotensin-renin system, so that reducing blood volume and the release of nitric oxide because it plays a role in dilating blood vessels, a decrease in blood pressure may occur. Apart from that, hypertension prevention therapy has very strong characteristics so it is highly recommended as a complementary therapy in the prevention and treatment of hypertension. This study aims to determine the effectiveness of cupping therapy in reducing blood pressure in hypertensive patients based on a literature review. The design used in the research was a literature review study, with literature criteria such as cupping, blood pressure, hypertension. Five journals showed that cupping therapy was proven to have an effect on reducing blood pressure in hypertensive patients with a <i>p-value</i> <0.005. Cupping therapy is an effort to solve blood pressure problems in patients with hypertension.</i>
---	--

Corresponding Author:**Ida Yatun Khomsah**

Diploma III Keperawatan, Akademi Keperawatan Bunda Delima, Bandar Lampung, Indonesia

Email: idasqa.bundel@gmail.com

Article history

Received date : 21 Februari 2024

Revised date : 27 Februari 2024

Accepted date : 29 Februari 2024

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah meningkatnya tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg, diukur dua kali dengan selang waktu lima menit dalam kondisi istirahat maupun rileks. *Silent disease atau silent killer* merupakan kategori kasus hipertensi dengan risiko lebih besar 20%, dan satu dari lima seseorang dengan tekanan darah tinggi berisiko meninggal (Mukhlis et al., 2020; Nuridah & Yodang, 2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa hipertensi merupakan penyakit tidak menular dan mempunyai angka kematian yang sangat tinggi, yaitu penyebab penyakit jantung 45% dan 51% disebabkan oleh stroke (Nuridah & Yodang, 2021). Kejadian hipertensi di Indonesia 25,8% terjadi pada umur >18 tahun, tertinggi (30,9%) di Bangka Belitung, diikuti oleh provinsi Kalimantan Selatan (30,8%), dan provinsi Jawa Barat (29,4%). Hanya 0,7% masyarakat yang mematuhi pengobatannya, hal ini menunjukkan rendahnya tingkat kepatuhan untuk memahami bahaya yang mengancam jiwa. Data yang diperoleh memerlukan perhatian khusus untuk mengurangi angka kejadian dan mencegah terjadinya penyakit yang parah (Risksdas, 2017; Rilla & Samarudin, 2021).

Kasus hipertensi tahun 2015 berada pada peringkat ke tiga dalam 10 besar kasus rawat jalandi Puskesmas di Provinsi Lampung. Kasus ini meningkat dari tahun ke tahun, Dimana 12,1% menderita stroke pada tahun 2015, meningkat 0,76% dibandingkan tahun 2014 (Dinkes, 2015). Hipertensi merupakan penyakit tidak menular dengan kejadian relative tinggi yaitu 25,8% secara nasional, dengan kejadian tertinggi sebesar 30,9% di Provinsi Bangka Belitung dan terendah sebesar 16,8% di wilayah Papua.

Kesadaran Masyarakat masih tergolong

rendah dalam memahami dampak negative dari hipertensi yang dapat mengancam jiwa (Kemenkes RI, 2018). Pengobatan non farmakologis atau pengobatan alternatif lebih disukai dari sebgaiian orang, hal ini berkaitan dengan pandangan masyarakat mengenai efek dari konsumsi zat kimia dan ekonomi. Salah satu yang dipilih sebagai terapi komplementer adalah dengan bekam (Syahputra et al., 2019).

Bekam menjadi satu cara pengobatan menggunakan sarana gelas, tabung, atau bambu melalui proses yang dimulai dengan melakukan bekam (membuat tekanan negatif dalam gelas, tabung, atau bambu) di titik bekam yang menimbulkan bendungan lokal di permukaan kulit. Cara bekam basah yang terjadi bendungan lokal proses dilanjutkan dengan penyayatan permukaan kulit menggunakan pisau bedah atau menusuk jarum bekam agar dapat dikeluarkan darah kotornya (Susanah et al., 2017).

Sormin, T. (2019), yang telah melakukan penelitian bahwa tekanan darah yang menurun terjadi pada pasien hipertensi setelah dilakukan bekam, dengan rata-rata awal tekanan darah sistolik 152,50 mmHg dan tekanan darah diastolik rata-rata 85,25 mmHg setelah dilakukan bekam dua kali dengan jeda waktu 2 minggu mengalami perubahan yaitu tekanan darah sistolik 134,25 MmHg, tekanan darah diastolik 80 mmHg. Terapi yang dikerjakan oleh terapis kepada pasien dengan bekam basah, dilakukan penyayatan dipermukaan kulit yang akan disayat terlebih dahulu dilakukan *massage* dan diakhiri dengan relaksasi. Penelitian lain Fatonah et al. (2017), judul pengaruh terapi bekam terhadap tekanan darah pasien hipertensi, terjadi perubahan tekanan darah setelah diberikan intervensi pengobatan bekam dengan tekanan darah sistolik sebelum dilakukan bekam sebesar 156,57 mmHg dengan standar darah 15,83 mmHg, setelah dilakukan terapi bekam menjadi 149 mmHg dengan

standar darah 18,49 mmHg.

Hipertensi yaitu tekanan darah yang meningkat di atas normal ditunjukkan pengukuran sistolik diastolik. Saat mengukur tekanan darah menggunakan alat monitor manset merkuri (sphygmomanometer) atau alat digital lainnya, dikenal dengan hipertensi yang menjadi masalah kesehatan baik di negara maju maupun berkembang. Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah yang ditentukan oleh kekuatan jantung dalam memompa darah (Susanah *et al.*, 2017). Hipertensi didefinisikan sebagai tekanan sistolik lebih besar dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih besar dari 90 mmHg (Sardaniah & Marlina, 2020).

Konsumsi obat dengan kortikosteroid dan obat hormon lainnya, termasuk anti radang dapat menyebabkan hipertensi. Salah satu faktor penyebab meningkatnya tekanan darah yaitu merokok karena berisi nikotin (Shadine, M, 2010).

Hipertensi *primary* adalah tekanan darah dimana darah akibat gaya hidup dan lingkungan. Pola makan seseorang yang tidak terkontrol dan mengakibatkan obesitas atau kelebihan berat badan, pencetus terkena darah tinggi. Seseorang yang berada di lingkungan atau kondisi stresor berpeluang terkena tekanan darah tinggi, seperti kurang olahragapun orang-orang bisa terkena hipertensi.

Hipertensi *secondary* yaitu meningkatnya tekanan darah akibat seseorang menderita penyakit lain seperti gagal ginjal, jantung, atau sistem hormon tubuh yang rusak. Sedangkan ibu hamil, tekanan darah saat gestasi usia dua puluh minggu dapat meningkat. Berat badannya di atas normal atau gemuk terutama pada wanita. Manuntung Alfeus, (2018), Sebagian besar hipertensi tidak muncul gejala, meskipun secara tidak sengaja beberapa gejala terjadi bersamaan dan dipercaya berhubungan dengan tekanan darah tinggi. Gejalanya seperti sakit kepala pendarahan hidung, pusing, wajah merah dan kelelahan; yang bisa terjadi baik pasien hipertensi atau seseorang dengan tekanan darah normal jika hipertensinya berat dan menahun dan tidak diobati. Timbul gejala berikut seperti sakit kepala, kelelahan, mual, muntah, sesak nafas, gelisah.

Shadine, M, (2010), menjelaskan tentang faktor pemicu hipertensi yaitu: 1). Faktor keturunan: pada 70-80% kasus hipertensi esensial, Di dalam keluarga didapatkan riwayat

hipertensi. 2). Faktor lingkungan: faktor lingkungan seperti stres, kegemukan (obesitas) dan kurang olahraga juga berpengaruh memicu hipertensi esensial.

Tekanan darah adalah kekuatan yang diberikan oleh tekanan darah pada dinding arteri. Tekanan darah diukur dalam milimeter air raksa (mmHg) dan dicatat pecahan dengan sistol sebagai pembilangnya dan diastol sebagai penyebutnya.

Tekanan yang diberikan di dinding arteri ventrikel kiri, yang memompa darah ke kutub aorta, disebut tekanan darah diastolik. Tekanan darah menurun ketika ventrikel berelaksasi atau ketika atrium terisi darah dari vena cava (atrium kanan) dan vena pulmoalis (atrium kiri) (Hastuti, 2022). Tekanan darah dinyatakan perbandingan tekanan darah sistolik dan diastolik, nilai normal pada orang dewasa antara 100/60 hingga 140/90. Rata-rata tekanan darah normal 120/80 (Fatonah *et al.*, 2017). Lokasi yang paling umum digunakan adalah lengan atas, khususnya arteri brachial dan stetoskop standar digunakan. Pada tulang paha (biasanya arteri poplitea), hasil pencatatan sistolik biasanya 10-14 mmHg lebih tinggi dibandingkan penelitian pada arteri brachial, sedangkan tekanan diastoliknya sama (Hastuti, 2020).

Bekam dengan menghisap, cara mengeluarkan darah hasil metabolisme atau darah yang terkontaminasi racun dan oksidan dari tubuh lewat permukaan kulit. Dibandingkan dengan memberikan obat, cara ini dianggap aman (Nuridah & Yodang, 2021). Rahman (2016), mengatakan Bekam memberi banyak manfaat yang baik kepada manusia yang melakukan diantaranya menjaga kesehatan, menghilangkan letih, lesu, lelah, meningkatkan daya tahan tubuh, sakit bahu, alergi, perut kembung, mati rasa, asam urat dan kolestrol, jantung, migrain, hipertensi, dan stroke. Khaleda (2018), Mengatakan macam-macam Hijamah atau bekam yaitu: Bekam kering, Bekam Basah, Bekam Luncur, Bekam api, Bekam Sinergi.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan adalah studi *literature review*, pengaruh bekam terhadap penurunan tekanan darah pasien hipertensi. Sampel dalam beberapa literature yang digunakan adalah 209 orang yang mengalami hipertensi. Metode pengumpulan datanya adalah

dokumentasi, Dimana pengumpulan data dengan mencari data dari *literature* terkait pengaruh bekam terhadap penurunan tekanan darah pasien hipertensi. Data diperoleh dari berbagai *literature* dikumpulkan menjadi satu kesatuan dokumen yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Data didapatkan dari Google Scholar dan jurnal online dengan tahun terbit 2015-2021 dengan rata-rata dari jurnal tersebut menggunakan desain *Quasy eksperiment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- 1) Pengaruh terapi bekam terhadap tekanan darah penderita hipertensi (Fatonah & Rihiantoro, 2015).

Tabel 1. Distribusi Tekanan Darah sebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam

Tekanan Darah	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>S E</i>
Sistolik			
-Sebelum	152,50	12,14	1,92
-Sesudah	134,25	11,95	1,89
Diastolik			
-Sebelum	89,25	8,28	1,31
-Sesudah	82,75	6,40	1,01

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan data rata-rata tekanan darah sitolik sebelum terapi bekam sebesar 156,57 mmHg dengan standar deviasi 15,83 mmHg, sedangkan sesudah terapi bekam sebesar 149 mmHg dengan standar deviasi 18,49 mmHg. Selanjutnya untuk rata-rata tekanan diastolik sebelum terapi bekam sebesar 95 mmHg dengan standar deviasi 7,31 mmHg, sedangkan sesudah terapi bekam sebesar 92,67 mmHg dengan standar deviasi 9,80 mmHg. Rata-rata tekanan darah arteri (MAP) sebelum terapi bekam sebesar 115,56 mmHg dengan standar deviasi 8,90 mmHg, sedangkan sesudah terapi bekam sebesar 111,44 mmHg dengan standar deviasi 11,83 mmHg yaitu tidak ada responden yang mengalami gejala hipertensi setelah dilakukan terapi bekam Nilai *p- value* didapatkan nilai 0,000 menunjukkan bahwa terapi bekam berpengaruh terhadap menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

- 2) Pengaruh terapi bekam terhadap tekanan darah penderita hipertensi(Sormin, 2018).

Tabel 2. Distribusi Tekanan Darahsebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam

Tekanan Darah	<i>Mean</i>	<i>Std.Dev</i>	<i>Std. Error</i>
Sistolik	1		
-Sebelum	156,57	15,83	2,89
-Sesudah	149,00	18,45	3,37
Diastolik			
-Sebelum	95,00	7,31	1,34
-Sesudah	92,67	9,80	1,79

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan Rata-rata tekanan darah diastole pada pengukuran pertama adalah 89,25 dengan standar deviasi 8,28. Pada pengukuran kedua didapat rata-rata tekanan darah diastole 82,75 dengan ratarata standar deviasi 6,40.

Terlihat nilai mean perbedaan antara pengukuran pertama dan kedua adalah 6,50 dengan standar deviasi 5,79. Hasil uji statistik didapatkan *p value* 0,000, maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara tekanan darah diastol sebelum dan sesudah terapi bekam.

- 3) Pengaruh terapi bekam terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi di poliklinik trio husada malang (Susanah, Sutriningsih & Warsono, 2017).

Tabel 3. Distribusi Tekanan Darahsebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam

Tekanan Darah	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>
Sistolik			
-Sebelum	160,00	170,00	164,78
-Sesudah	140,00	170,00	153,04
Diastolik			
-Sebelum	100,00	105,00	101,52
-Sesudah	90,00	10,00	94,13

Berdasarkan tabel 3 didapatkan rata-rata tekanan darah pada penderita hipertensi di Poliklinik Trio Husada Malang sebelum dilakukan terapi bekam mengalami tahap 2 hipertensi dengan sistol 164,78 mmHg dan diastole 101,52 mmHg, sedangkan tekanan darah sesudah dilakukan terapi bekam mengalami tahap 1 hipertensi dengan sistol 153,04 mmHg dan diastole 94,13 mmH. Nilai

p-value didapatkan nilai 0,000 yang artinya terdapat pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Poliklinik Trio Husada Malang.

- 4) Pengaruh terapi bekam basah terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi (Asis, Fadli & Kenre 2021).

Tabel 4. Distribusi Tekanan Darahsebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam

Tekanan Darah	Mean	Std-Dev	Min-Max
Sistolik			
-Sebelum	168,00	12,065	150-
-Sesudah	<u>140,00</u>	<u>13,33</u>	180
Diastolik			120-
-Sebelum	93,50	6,687	160
-Sesudah	80,00	0,000	80-100
			80-80

Berdasarkan tabel 4 diketahui rata-rata sebelum dilakukan terapi bekam nilai rata-rata tekanan darah sebelum intervensi yaitu hasil mean 168,00, standar devisi 12,065, nilai minimum 150 dan maksimum 180 untuk tekanan darah sistol dan untuk tekanan darah diastol nilai mean 93,50, standar deviasi 6,687, nilai minimum 80 dan maksimum 100. Setelah dilakukan terapi bekam menunjukkan bahwa didapatkan nilai rata-rata tekanan darah setelah intervensi yaitu hasil mean 140,00, standar devisi 13,333, nilai minimum 120 dan maksimum 160 untuk tekanan darah sistol dan untuk tekanan darah diastol nilai mean 80,00, standar deviasi 0,000, nilai minimum 80 dan maksimum 80. Nilai *p-value* didapatkan nilai 0,000 yang menunjukkan ada pengaruh tekanan darah sebelum dan sesudah bekam basah.

- 5) Pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di pondok pengobatan alternatif miftahusyifa kota bengkulu (Sardaniah, Nurhasanah & Marlana, 2019).

Tabel 5. Distribusi Tekanan Darahsebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam

Tekanan Darah	Mean	Std-Dev	Min-Max
Sistolik			
-Sebelum	168,00	12,065	150-180
-Sesudah	<u>140,00</u>	<u>13,33</u>	120-160
Diastolik			80-100
-Sebelum	93,50	6,687	80-80
-Sesudah	<u>80,00</u>	<u>0,000</u>	

Berdasarkan tabel 5 Pengaruh Terapi Bekam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien Hipertensi di pondok Pengobatan alternatif Miftahusyifa Kota Bengkulu digunakan uji T didapat nilai rata-rata tekanan darah sebelum dilakukan bekam 154/96 mmHg dan setelah dilakukan bekam didapat nilai rata-rata tekanan darah 127/81 dengan nilai (*p-value*)=0,000. Artinya ada pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi.

Hipertensi yaitu kondisi pasien meningkatnya tekanan darah yang tidak menentu dan terus menerus dalam waktu yang lama, yang disebabkan oleh peningkatan kemampuan jantung memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi dalam tubuh. Hipertensi merupakan faktor terpenting penyakit jantung koroner dan penyakit jantung serebrovaskuler serta merupakan penyebab langsung gagal jantung. Terapi farmakologi pencegahan hipertensi dapat dilakukan dalam terapi nonfarmakologis. Terapi menggunakan obat mempengaruhi tekanan darah. Terapi nonfarmakologi adalah terapi tanpa menggunakan obat dalam prosesnya. Tindakan non farmakologi menurunkan tekanan darah tinggi dengan bekam (Simadibrata, 2014).

Bekam merupakan sebuah metode dengan mengeluarkan darah hasil metabolisme atau darah yang terkontaminasi racun dan oksidan dari tubuh lewat permukaan kulit. Bekam basah dianggap lebih efektif untuk berbagai penyakit, berkaitan terutama penyakit yang dengan gangguan pada pembuluh darah. sedangkan bekam kering mungkin hanya menyembuhkan penyakit ringan, bekam basah membantu mengatasi penyakit yang lebih parah, akut, kronis atau degeneratif, seperti hipertensi. Manfaat bekam pada hipertensi merupakan proses menurunkan sistem saraf simpatis dan

membantu pengontrolan kadar hormon aldosteron di sistem saraf. Kemudian, hal tersebut merangsang sekresi enzim yang bertindak sebagai sistem angiotensin renin yang dapat menurunkan volume darah, dan mengeluarkan oksida nitrat berperan dalam vasodilatasi pembuluh darah sehingga penurunan tekanan darah dapat terjadi (Widada et al., 2019).

Sifat terapi preventif sangatlah dianjurkan dari kuat kejadian hipertensi sehingga sebagai sebuah sangat terapi komplementer dari pencegahan dan pengobatan hipertensi (Rahman et al., 2020). Bekam melalui oksida nitrat meningkatkan suplai nitratasi dan darah yang dibutuhkan oleh sel dan lapisan arteri dan vena, menjadikan lebih kuat dan lebih elastis serta mengurangi tekanan darah. Bekam berperan merangsang reseptor spesifik berhubungan dengan penyusutan dan peregangan pembuluh darah (baroreseptor) sehingga pembuluh darah merespon meningkatkan rangsangan kepekaan dan terhadap penyebab hipertensi (Muflih & Judha, 2019).

Bekam dilakukan dengan bekam basah oleh terapis kepada responden. Sebelum dilakukan penyayat di permukaan kulit, pada bagian yang akan disayat dilakukan masaje. Tindakan pengeluaran darah kotor (blood letting) dilakukan dengan cara menyayat dengan lanset steril pada bagian yang dibekam, kemudian darah yang keluar dihisap dengan tabung sampai seluruh darah terhisap seluruhnya dari permukaan kulit yang disayat. Setelah dilakukan bekam, pasien dibantu duduk untuk selanjutnya dilakukan teknik relaksasi lebih kurang 15 menit. Setelah pasien nyaman barulah diperbolehkan berdiri dan berjalan untuk persiapan pulang.

Selama proses pembekaman, peneliti melakukan komunikasi terapeutik dengan tujuan terjadi relaksasi dan menghilangkan rasa takut pada pasien. Perubahan rata-rata tekanan darah sistole maupun diastole pada responden tampak secara nyata setelah dilakukan 2 kali pembekaman dengan jarak waktu 2 minggu (Umar, 2017).

Berdasarkan lima jurnal yang di review, dapat disimpulkan bahwa terapi bekam terbukti efektif menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Efek bekam terhadap tekanan darah tinggi karena perannya dalam menenangkan sistem saraf simpatis. Sistem saraf simpatis ini merangsang sekresi enzim yang berfungsi sebagai sistem angiotensin-renin. Ketika sistem

ini menjadi tenang dan aktivitasnya menurun, tekanan darah menurun. Bekam juga mengontrol kadar hormon aldosteron, nitrat oksida (NO), yang terlibat dalam vasodilatasi. Melalui nitrat oksida, ia juga meningkatkan kebutuhan nitrit dan suplai darah ke sel-sel dan lapisan arteri dan vena, menjadikannya lebih kuat dan elastis. Bekam juga berperan dalam merangsang reseptor (baroreseptor) yang memungkinkan pembuluh darah merespon rangsangan dan menjadi lebih sensitif terhadap faktor penyebab tekanan darah tinggi.

Peneliti berasumsi bahwa bekam menjadi solusi untuk menyelesaikan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi dan presentasinya pun terdapat banyak pasien dengan tekanan darahnya normal ketika dilakukan terapi bekam dibandingkan penderita yang tidak dilakukan terapi bekam. Umumnya, pasien yang dilakukan bekam akan mengalami perubahan pada tekanan darah bahkan bisa sampai ke angka normal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diambil dari lima jurnal tekanan darah pada pasien hipertensi sebelum dilakukan pemberian terapi bekam menunjukkan rerata tekanan darah sistolik adalah 152,50 mmHg dan rerata tekanan darah diastolik 85,25 mmHg. Rerata tekanan darah sistolik pasien hipertensi setelah terapi bekam adalah 134,25 mmHg dan rerata tekanan darah diastolik adalah 80 mmHg.

Terdapat pengaruh yang signifikan terapi bekam terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi. Dari lima jurnal yang *review* didapatkan hasil *p-value* < 0,05 yang berarti terapi bekam efektif menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asis, A. S., Fadli, F., & Kenre, I. 2021. Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. Keperawatan Dan Kebidanan. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JPKK/article/view/225>
- Astuti, D. P. 2019. Efektifitas Bekam Basah Pada Pasien Hipertensi: Systematic Review. Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR), 1(2). <https://doi.org/10.35473/ijnr.v1i2.180>
- Fatonah, S., Rihiantoro, T., & Astuti, T.

- (2017). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi. *Jurnal Kesehatan*.
<https://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/519>
- Hastuti, P.A. (2022). Hipertensi. jawa tengah: Lakeisha.
- Kemendri Kesehatan RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf.
- Khaleda, S. Al. (2018). Terapi Hijamah (Bekam) Menurut Pendekatan Sejarah Dan Sunnah. Tesis, 18.
- Nuridah, N., & Yodang, Y. (2021b). Pengaruh Terapi Bekam terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi: Studi Quasy Eksperimental. In *Jurnal Kesehatan Vokasional*. academia.edu. https://www.academia.edu/download/66031409/Pengaruh_Terapi_Bekam_terhadap_Tekanan_Darah_pada_Penderita_Hipertensi_Studi_Quasy_Eksperimental.pdf.
- Prestasi, J. O. (2015). *Jurnal Olahraga Prestasi*, Volume 11, Nomor 2, Juli 2015 | 77 Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia Melalui Senam Yoga. 11.
- Rahman, M. A. (2016). Pengaruh Terapi Bekam terhadap Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Klinik Bekam Abu Zaky Mubarak. repository.uinjkt.ac.id. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/30634>.
- Righo, A dan Ronas, M, R. (2014). Terapi Bekam Terbukti Mampu Mengatasi Hipertensi. Bandung: CV.Rasi Terbit.
- Rilla, E. V, & Samarudin, D. (2021). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Pusat Terapi Bekam Lpk Lentera Jagat. *Jurnal Medika Cendikia*. <https://jurnalskhg.ac.id/index.php/medika/article/view/156>.
- Sardaniah, S., & Marlina, F. (2020). Pengaruh Terapi Bekam terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Pondok Pengobatan Alternatif Miftahusyifa. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/JurnalVokasiKeperawatan/article/view/10697>